

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi masalah yang cukup pelik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan masalah ini bukan menjadi masalah baru bagi bangsa Indonesia. Kemiskinan menurut *World Bank* adalah kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*). Dan kemiskinan memiliki inti permasalahan yaitu batasan-batasan tentang kesejahteraan itu sendiri. Bangsa Indonesia sendiri memiliki tujuan memajukan kesejahteraan umum. Dan tujuan ini juga berbanding lurus dengan pilar utama negara kita, yaitu Pancasila. Karena dalam Pancasila pada sila kelima berisikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu setiap pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia harus memiliki visi dengan arah seperti ini. Pembangunan yang dilakukan harus menjadi upaya untuk proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Transformasi ini juga harus berlangsung secara terus menerus hingga tercapailah keadilan sosial dan kesejahteraan yang dirasakan setiap manusia di bumi Indonesia.

Maka dari itu salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah turunnya tingkat kemiskinan. Namun indikator ini masih menjadi masalah sulit yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi setiap negara dimuka bumi, terutama negara bagian ketiga atau lebih terkenal dengan nama negara sedang berkembang. Indonesia merupakan negara yang

masuk dalam negara sedang berkembang, dan seperti halnya negara sedang berkembang lainnya. Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang sering dikeluhkan rakyat dan tentunya dijanjikan pemberantasannya oleh setiap calon-calon pemimpin dalam pemilihan umum. Karena memang Bapak Ekonomi yaitu Adam Smith pernah berkata tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan. (Todaro dan Smith, 2008). Dan menariknya kemiskinan adalah masalah yang sulit diselesaikan dan sangat kompleks. Ia dipengaruhi banyak faktor, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografi, gender, dan lokasi lingkungan (Sukmaraga, 2011). Karena dipengaruhi banyak faktor, kemiskinan juga dapat menjadi pangkal masalah dari berbagai masalah pelik di suatu negara, seperti kekurangan gizi, faktor lingkungan, kriminal dan berbagai yang pada dasarnya bisa saling menjadi sebab akibat.

Kemiskinan banyak dikatakan bermuara pada lingkaran kemiskinan (*vicious circke of poverty*) dari Nurkse. Ketertinggalan sumberdaya manusia, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas ini juga berdampak akan banyak hal, diantaranya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang didapatkan. Rendahnya pendapatan ini memiliki dampak menjadikan tabungan dan investasi berkurang. Investasi yang berkurang ini berimplikasi kepada akumulasi modal yang tersendat. Sehingga menyebabkan lapangan kerja yang menurun. Dan ini akan terus berputar hingga lingkaran kemiskinan ini terus berlanjut (Kuncoro, 2006).

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih tetap bergelut dalam pertarungan melawan kemiskinan. Data Badan Pusat Statistik (2015) pada menunjukkan bahwa 28,59 juta penduduk Indonesia adalah penduduk miskin. Jika dalam bentuk angka persentase, 11,22 persen penduduk Indonesia berada dalam garis kemiskinan. Ini merupakan angka yang cukup besar dan menjadi tugas yang penting bagi pemerintah.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, di Provinsi Sumatera Barat, dari data yang ditunjukkan pada tahun 2011 memiliki persentase kemiskinan Sumatera Barat berkisar 8,99 persen, kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 8 persen. Lalu pada tahun 2013, tingkat kemiskinan juga menurun hingga 7,56 persen. Dan pada tahun 2014 kemiskinan menurun menjadi 6,89 persen. Sehingga dari tahun 2011 hingga 2014 terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 2,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Sumatera Barat semakin tahunnya semakin baik. Semua itu terlihat jelas dengan tingkat kemiskinan yang terus menurun. Penurunan tingkat kemiskinan ini sendiri ada tentunya dipengaruhi banyak faktor, diantaranya kualitas sumberdaya manusia, keadaan perekonomian, dan pengangguran.

Kualitas sumberdaya manusia merupakan indikator penting yang mempengaruhi kemiskinan. Kita dapat melihat data kualitas sumberdaya manusia dengan tepat melalui data Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingginya IPM akan berakibat kepada tingginya produktifitas kerja dari penduduk daerah tersebut. Dan jika produktifitas meningkat maka akan meningkatkan perolehan pendapatan juga.

Lalu, bila pendapatan penduduk tinggi, maka kemiskinan akan menurun. Begitu pula yang terjadi bila kenyataannya adala sebaliknya. Intinya Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan memiliki hubungan negatif.

Tingkat indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat sendiri mengalami perkembangan yang sangat baik. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2014, tingkat IPM naik tiap tahunnya. Tahun 2011 yang berkisar 67,81 meningkat pada tahun 2012 menjadi 68,36 dan kembali naik lagi pada tahun 2013 menjadi 68,91 dan pada tahun 2014 meningkat lagi menjadi 69,36. Jadi IPM sejak tahun 2011 meningkat terus menerus hingga tahun 2014. Sehingga dari 2011 hingga 2014 meningkat sebesar 1,55.

Selanjutnya, keadaan ekonomi suatu daerah juga menentukan kemiskinan di daerah tersebut. Iklim perekonomian yang bertumbuh atau tersendat bisa menjadi alasan penting dalam keadaan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi gambaran dalam membaca keadaan ekonomi. Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan hal yang menarik. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup konsisten tiap tahunnya. Tahun 2011 menunjukkan angka 6,34 persen. Tahun 2012 dan 2013 menyentuh angka 6,31 persen dan 6,02 persen. Lalu pada tahun 2014 jumlah pertumbuhan ekonomi terpaut cukup jauh dari tahun 2011, yaitu menyentuh angka 5,85 persen. Penurunan pertumbuhan dari 2011 hingga 2014 sebesar 0,49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Sumatera Barat lesu.

Pengangguran juga menjadi indikator yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Jika tingkat pengangguran meningkat, maka pendapat masyarakat berkurang, dan jika pendapatan berkurang maka kemiskinan akan meningkat. Selanjutnya, menurut data Badan Pusat Statistik, keadaan pengangguran di Provinsi Sumatera Barat yang naik dan turun setiap tahunnya. Pada tahun 2011, angka pengangguran berada pada angka 7,52 persen menurun pada tahun 2012 menjadi 6,21 persen. Lalu pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,76 persen sehingga menjadi 6,97 persen, dan pada tahun 2014 kembali turun hingga menyentuh angka 6,18 persen. Walaupun naik turun namun tingkat pengangguran di Sumatera Barat pada tahun 2011 hingga 2014 trennya adalah turun. Maka dengan penurunan tren tingkat pengangguran ini merupakan hal yang baik untuk Provinsi Sumatera Barat.

Jika kita memperhatikan lebih dalam, maka terdapat hal menarik dalam data-data diatas. Ketika kemiskinan di Sumatera Barat terus turun setiap tahunnya, IPM selalu naik tiap tahun, pertumbuhan ekonomi selalu turun setiap tahun, dan pengangguran naik dan turun. Oleh karena hal tersebut, penulis ingin menganalisa seberapa jauh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2011 hingga 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan dapat menjadi tolak ukur dalam menilai tingkat keberhasilan jalannya pemerintahan, karena kemiskinan dapat menjelaskan kondisi sosial ekonomi

suatu daerah. Kualitas sumberdaya manusia, kondisi perekonomian, dan tingkat pengangguran menjadi beberapa variabel yang mempengaruhi kemiskinan.

Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 selalu mengalami penurunan tingkat kemiskinan. Tingkat Indeks Pembangunan Manusia juga selalu meningkat. Namun terdapat hal yang menarik yaitu dengan kemiskinan yang senantiasa turun tersebut seharusnya pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Namun sejak tahun 2011 hingga 2014 pertumbuhan ekonomi selalu menurun. Begitu juga dengan pengangguran yang naik turun.

Berdasarkan hal-hal diatas, beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat pada periode 2011-2014?
2. Bagaimana pula pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat pada periode 2011-2014?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Barat pada periode 2011-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat.

2. Menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat.
3. Menganalisis hubungan pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diantara lain yaitu :

1. Untuk diri saya dan pembaca penelitian ini agar tercapai pemahaman akan hubungan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan. Secara khususnya kasus Kabupaten dan Kota Sumatera Barat.
2. Untuk akademisi sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai kemiskinan di Sumatera Barat dan hal-hal yang mempengaruhinya.
3. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau evaluasi dalam membuat perencanaan pembangunan daerah atau membuat program kebijakan perekonomian.

1.5 Sistematika Kepenulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari : Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari penjelasan kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi penganggura, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari penjelasan daerah penelitian, data dan sumber data, definisi operasional variabel dan metode analisis

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Terdiri dari penjelasan geografi dan penduduk Provinsi Sumatera Barat, lalu gambaran setiap variabel terikat maupun bebas. Yaitu gambar kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Sumatera Barat.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Barat serta uji statistik dan uji klasik.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

